

Analisis Pengaruh Fasilitas KITE dan Kepemilikan Kas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ekspor Sebagai Pemediasi

Muh. Ibnu Malik Risqullah H. ¹, Indra Asmadewa²

Politeknik Keuangan Negara STAN^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: ibnurizqullah922@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 11 Oktober 2025

Accepted 16 Desember 2025

Published 18 Desember 2025

Keywords: Import Facility for Export Purpose (KITE), Cash Holdings, Financial Performance

DOI:

<https://doi.org/10.24036/ecogen.v8.i4.25>

ABSTRACT

The government supports the manufacturing industry through the "Import Facility for Export Purpose" (KITE) stimulus, aiming to alleviate financial constraints on businesses. Despite this, data from Statistics Indonesia (BPS) indicates a continuous decline in the manufacturing sector's contribution to total GDP since 2010. Furthermore, two KITE-recipient companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) consistently reported losses from 2019 to 2023. This study examines the direct and indirect effects of the KITE facility and cash holdings on financial performance, using export value as a mediating variable. The study employed panel data regression with the Feasible Generalized Least Squares (FGLS) model and path analysis. It utilized quarterly panel data from 2021 to 2024, involving 11 KITE companies listed on the IDX. The results show that, directly, cash holdings and export value have a proven positive effect on financial performance. However, the KITE facility does not demonstrate a positive direct effect. Path analysis confirms that both the KITE facility and cash holdings have a positive indirect effect on financial performance through export value. This research implies that the effectiveness of the KITE facility requires continuous evaluation, and special attention should be given to cash holdings to help improve industrial performance.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

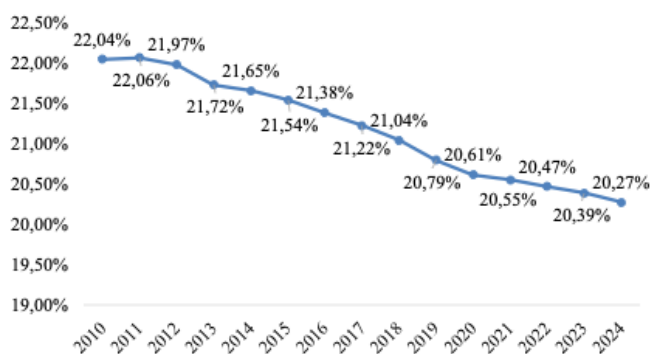
PENDAHULUAN

Peneliti *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)*, Ahmad Heri Firdaus, menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan industri

pengolahan sebagai kontributor terbesar PDB (Masitoh, 2024). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, salah satu arah kebijakan dalam rangka peningkatan nilai tambah ekonomi pada tahun 2020-2024 adalah meningkatkan industri pengolahan yang terintegrasi hulu-hilir. Pemerintah menargetkan kontribusi industri pengolahan sebesar 21% pada tahun 2024.

Sebagai upaya mendukung peningkatan kinerja sektor industri pengolahan, pemerintah memberikan stimulus dunia usaha melalui pemberian insentif perpajakan. Insentif perpajakan yang diberikan oleh pemerintah diharapkan mampu mengakselerasi produktivitas dan pertumbuhan industri pengolahan (Ahda & Sirait, 2021). Badan Kebijakan Fiskal (2024) dalam Laporan Belanja Perpajakan 2023 menyatakan bahwa selama periode 2020 hingga 2023, industri pengolahan menjadi penerima insentif perpajakan terbesar yakni sebesar 326,4 triliun dari total belanja perpajakan sebesar 1.264,3 triliun atau setara 25,81%.

Namun, kinerja sektor industri tidak sesuai dengan yang diharapkan (Ahda & Sirait, 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 hingga 2024, kontribusi industri pengolahan terhadap total PDB terus mengalami penurunan. Kontribusi tersebut bahkan sudah hampir menyentuh angka 20% pada tahun 2024. Penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB merupakan salah satu gejala deindustrialisasi. Dalam 15 tahun terakhir, kontribusi manufaktur Indonesia terhadap PDB nasional termasuk yang terendah di ASEAN (Abimanyu, 2023).



Gambar 1. Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDB

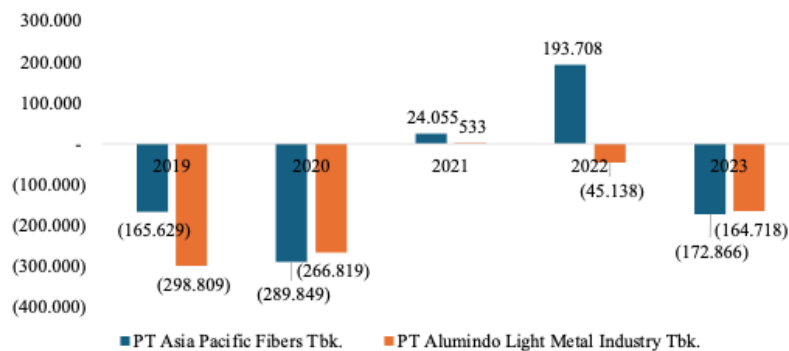
Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2025

Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) merupakan salah satu bentuk insentif perpajakan yang diberikan pemerintah sebagai stimulus perekonomian. Pemberian fasilitas kepastian diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor melalui penurunan biaya produksi. Hal tersebut didasarkan pada peniadaan hambatan perdagangan melalui peniadaan pembayaran bea masuk dan PDRI (Syafi'i et al., 2023).

Data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menunjukkan bahwa terdapat 18 perusahaan pengguna fasilitas KITE yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari BEI, 57,89% perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun 2023. Dua diantaranya adalah PT Asia Pacific Fibers Tbk dan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. Berdasarkan data laporan keuangan, sebagaimana tersaji pada Gambar 2,

laba bersih kedua perusahaan tersebut cenderung terus menunjukkan kerugian pada rentang waktu 2019 hingga 2023.

Fasilitas KITE mewajibkan perusahaan untuk melakukan ekspor atas hasil produksi. Namun, perusahaan seringkali mengalami kendala ketika ingin masuk ke pasar internasional. Salah satu kendala yang juga dihadapi perusahaan ketika ingin masuk ke pasar internasional adalah kendala finansial. Semakin minim kendala finansial yang dihadapi sebuah perusahaan maka akan semakin meningkatkan produktivitas dan kecenderungan menjadi eksportir (Muûls, 2015).



Gambar 2. Net Profit Dua Pengguna Fasilitas KITE (dalam jutaan Rp)

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2025

Insentif yang ditawarkan fasilitas KITE diharapkan dapat mengurangi kendala finansial. Perusahaan tidak perlu membayar bea masuk dan pajak dalam rangka impor sehingga memberikan ruang *cash flow* yang lebih besar bagi perusahaan. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, menuturkan dalam unggahan instagramnya bahwa fasilitas KITE sangat membantu *cash flow* perusahaan (Kurniati, 2021). Kelonggaran *cash flow* yang didapatkan perusahaan dapat digunakan untuk pos pengeluaran lain guna pengembangan usaha (Haspramudilla, 2022).

Porter (1990, dikutip dalam Islami et al., 2020) mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *Porter's Generic Strategies*. Ia menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi dasar dalam meningkatkan daya saing yaitu harga rendah, diferensiasi produk, dan fokus pada tujuan. Secara ekonomis, harga yang lebih rendah akan diikuti dengan permintaan yang lebih tinggi. Insentif perpajakan yang ditawarkan fasilitas KITE berdampak pada penurunan biaya produksi akibat biaya perolehan bahan baku yang lebih rendah. Pada akhirnya, penurunan biaya produksi akan berdampak pada harga ekspor yang lebih rendah dan lebih bersaing di pasar internasional (Nabila & Sriyanto, 2018).

Dalam *Pecking Order Theory*, Myers (1984, dikutip dalam Mabrouk & Boubaker, 2019) menyebutkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembiayaan internal dalam membiayai pengeluarannya. Hal tersebut didasarkan karena adanya *asymmetric information* antara perusahaan dan investor sehingga dapat meningkatkan *cost of financing*. Kepemilikan kas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk membiayai operasionalnya tanpa harus terbebani oleh biaya pinjaman. Pengurangan ketergantungan pada pembiayaan eksternal pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Porter's Generic Strategies*, insentif perpajakan dari Fasilitas KITE dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan melalui harga yang lebih rendah. Bagi perusahaan, insentif tersebut memberikan manfaat langsung bagi *cash flow* perusahaan. Sebagai implikasi, perusahaan diwajibkan untuk melakukan ekspor atas bahan baku yang diimpor dengan memanfaatkan fasilitas tersebut. Adapun pemberian insentif tersebut menimbulkan *opportunity cost* bagi penerimaan negara. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian guna melihat manfaat yang dihasilkan dari insentif tersebut.

Penelitian terdahulu masih terbatas pada pengujian pengaruh fasilitas KITE terhadap indikator ekonomi makro seperti ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu dengan melakukan pengujian pengaruh fasilitas KITE dan kepemilikan kas terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam satu model regresi. Penulis juga menghadirkan kebaruan melalui pengujian pengaruh fasilitas KITE dan kepemilikan kas terhadap kinerja keuangan secara tidak langsung melalui nilai ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sekunder berupa data panel yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan pengguna fasilitas KITE. Sedangkan, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan rutin menggunakan fasilitas KITE serta melakukan ekspor selama rentang waktu penelitian. Rentang waktu yang digunakan adalah kuartal 1 tahun 2021 hingga kuartal 4 tahun 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk menghindari data bias akibat COVID-19. Data nilai fasilitas KITE dan nilai ekspor perusahaan diperoleh dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan. Adapun data keuangan berupa kepemilikan kas, net profit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan enam (6) variabel yang terdiri dari satu (1) variabel dependen, dua (2) variabel independen, dan dua (2) variabel kontrol. Operasionalisasi dari setiap variabel yang digunakan tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

Jenis Variabel	Variabel	Definisi Operasional	Kode	Pengukuran
Variabel Dependen	Kinerja Keuangan perusahaan	<i>Net profit margin</i> perusahaan dalam satuan jutaan rupiah	NPM	Net Profit/ Sales
Variabel Independen	Fasilitas KITE	Nilai pembebasan dan/atau pengembalian Bea Masuk serta PPN atau PPN dan PPNBM setiap perusahaan dalam satuan rupiah	KITE	Logaritma Natural (Ln) dari Nilai Fasilitas KITE

Variabel Mediasi	Kepemilikan Kas perusahaan	Nilai kas dan setara kas perusahaan dalam jutaan rupiah	KAS	Logaritma Natural (Ln) dari Nilai Kepemilikan Kas Perusahaan
Variabel Mediasi	Nilai Ekspor	Nilai satuan USD dari aktivitas ekspor perusahaan	EKS	Logaritma Natural (Ln) dari Nilai Ekspor
Variabel Kontrol	Ukuran perusahaan	Total Assets pada laporan keuangan	SIZE	Logaritma Natural (Ln) dari Total Assets
Variabel Kontrol	Umur perusahaan	Umur perusahaan sejak pertama kali berdiri hingga saat diobservasi	AGE	Logaritma Natural (Ln) dari Umur Perusahaan

Sumber: Data diolah

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua (2) model sebagaimana tersaji.

$$EKS_{it} = \alpha + \beta_1 KITE_{it} + \beta_2 KAS_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 AGE_{it} + e \dots\dots\dots(1)$$

$$NPM_{it} = \alpha + \beta_1 EKS_{it} + \beta_2 KITE_{it} + \beta_3 KAS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AGE_{it} + e \dots\dots(2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan dalam rentang waktu 16 triwulan sejak triwulan I 2021 sampai dengan triwulan IV 2024. Sebelum dilakukan transformasi data, hampir seluruh variabel yang digunakan memiliki variasi yang tinggi. Ditunjukkan dengan nilai standar deviasi lebih besar dibanding *mean* (Siregar et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural (Ln) pada seluruh variabel kecuali variabel NPM. Setelah dilakukan transformasi, seluruh variabel kecuali variabel NPM menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai *mean*. Artinya, variasi data cenderung rendah dan mendekati nilai *mean* (Siregar et al., 2025).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
NPM	176	0,054	0,089	-0,252	0,850
lnEKS	176	12,744	0,786	10,949	14,56
lnKITE	176	8,918	1,253	6,259	11,523
lnKAS	176	12,352	1,439	9,739	15,591
SIZE	176	15,308	0,835	14,007	17,227
lnAGE	176	3,849	0,292	3,258	4,488

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Analisis Induktif

Uji Pemilihan Model

Selanjutnya, dilakukan pengujian spesifikasi model untuk menentukan model regresi terbaik yang akan digunakan. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan membandingkan tiga

model estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pemilihan model yang dilakukan dengan Uji Chow, Uji BP-LM, dan Uji Hausman, disimpulkan bahwa model terpilih yang digunakan pada model 1 adalah *Random Effect Model*. Sedangkan pada model 2, model terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Spesifikasi Model 1

Pengujian	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
Uji Chow	0,0000	FEM lebih baik dibanding CEM
Uji BP-LM	0,0000	REM lebih baik dibanding CEM
Uji Hausman	0,4171	REM lebih baik dibanding FEM

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Spesifikasi Model 2

Pengujian	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
Uji Chow	0,0000	FEM lebih baik dibanding CEM
Uji BP-LM	0,0000	REM lebih baik dibanding CEM
Uji Hausman	0,0003	FEM lebih baik dibanding REM

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Uji Asumsi Klasik

Menurut teorema Gauss-Markov, uji asumsi klasik diperlukan untuk menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier, dan mempunyai varian yang minimum (*best linear unbiased estimators*) (Basuki, 2018). Hal tersebut dilakukan untuk memastikan kevalidan dan keakuratan hasil estimasi (Gujarati & Porter, 2009). Dilakukan beberapa pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada kedua model. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka model regresi yang akan digunakan pada tahap analisis adalah model *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS).

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Model 1	Model 2
Uji Normalitas	Memenuhi	Memenuhi
Uji Multikolinearitas	Memenuhi	Memenuhi
Uji Heteroskedastisitas	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi
Uji Autokorelasi	Memenuhi	Memenuhi

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Hasil Regresi Model 1

Hasil regresi pada Tabel 6 menunjukkan nilai R² sebesar 0,6527 atau 65,27%. Artinya, Ekspor dapat dijelaskan sebesar 65,27% oleh variabel-variabel dalam model 1 penelitian ini. Pada uji simultan, disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada uji parsial disimpulkan pula bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Regresi Model FGLS Model 1

Variabel	Koef.	Std. Err.	z	Prob. Two-tailed	Prob. One-tailed	Arah
lnKITE	0,2073734	0,006558	31,62	0,000	0,000	+
lnKAS	0,1884114	0,012854	14,66	0,000	0,000	+
SIZE	0,2891979	0,022790	12,69	0,000	0,000	+
lnAGE	1,225676	0,033504	36,58	0,000	0,000	+
Cons	-0,576589	0,330488	-1,74	0,081	0,040	-
R2						0,000
Prob> F						0,6527

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 disusun persamaan regresi model 1 sebagai berikut.

$$\ln\text{EKSit} = -0,576 + 0,207\ln\text{KITEit} + 0,188\text{KASit} + 0,289\text{SIZEit} + 1,225\text{AGEit} + e$$

Hasil Regresi Model 2

Adapun tabel 7 menyajikan hasil regresi pada model 2. Tersaji nilai R2 sebesar 0,2568 atau 25,68%. Artinya, *net profit margin* dapat dijelaskan sebesar 25,68% oleh variabel-variabel dalam model 2 penelitian ini. Pada uji simultan, disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada uji parsial disimpulkan pula bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Regresi Model FGLS Model 2

Variabel	Koef.	Std. Err.	z	Prob. Two-tailed	Prob. One-tailed	Arah
lnEKS	0,0552633	0,002342	23.59	0,000	0,000	+
lnKITE	-0,010532	0,000850	-12.3	0,000	0,000	-
lnKAS	0,0161836	0,001339	12.08	0,000	0,000	+
SIZE	-0,022120	0,001339	-11.18	0,000	0,000	-
lnAGE	-0,079947	0,005791	-13.80	0,000	0,000	-
Cons	-0,109318	0,005791	-2.07	0,038	0,002	-
R2						0,000
Prob> F						0,2568

Sumber: Data diolah dengan Aplikasi STATA 19

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 disusun persamaan regresi model 1 sebagai berikut.

$$\ln\text{NPMit} = -0,022 + 0,055\ln\text{EKSit} - 0,010\ln\text{KITEit} + 0,016\text{KASit} - 0,022\text{SIZEit} - 0,079\text{AGEit} + e$$

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan analisis jalur, diperoleh nilai koefisien pengaruh tidak langsung dari Fasilitas KITE terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Ekspor adalah sebesar 0,011. Kemudian berdasarkan uji Sobel didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α . Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tidak langsung bersifat signifikan. Selanjutnya,

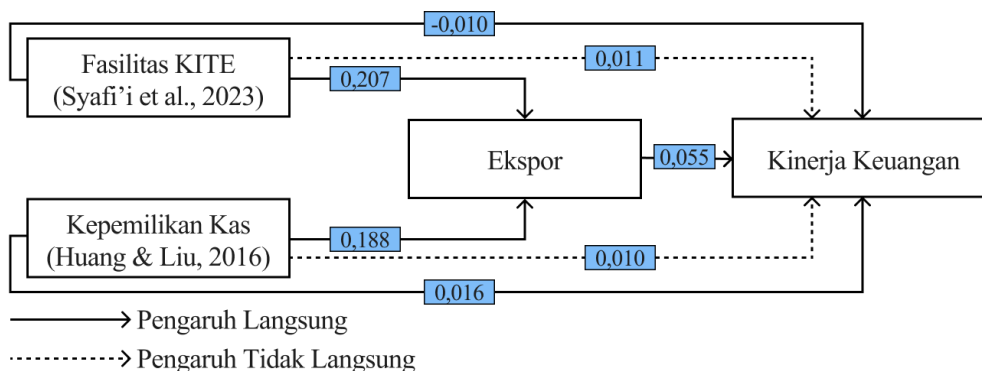
diperoleh nilai koefisien pengaruh tidak langsung dari Fasilitas KITE terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Ekspor adalah sebesar 0,010. Kemudian berdasarkan uji Sobel didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α . Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tidak langsung bersifat signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Sobel Fasilitas KITE

Pengujian	Prob. One-Tailed	Prob. Two-Tailed	Kesimpulan
lnKITE	0,0000	0,0000	Signifikan
lnKAS	0,0000	0,0000	Signifikan

Sumber: Data diolah

Adapun visualiasi dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini tersaji pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil Pengujian Hipotesis

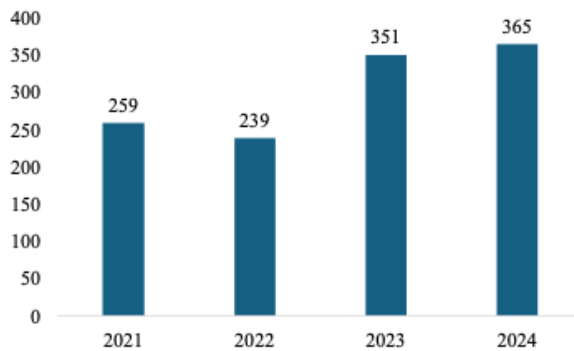
Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Fasilitas KITE terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana tersaji pada Tabel 7, variabel Fasilitas KITE memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar -0,010. Hubungan negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa secara langsung kenaikan nilai fasilitas KITE akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pribadi, 2012) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa fasilitas KITE tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pribadi sendiri menyebutkan bahwa fasilitas KITE hanya berpengaruh terhadap rasio *inventory turnover*.

Lebih lanjut, Penulis menduga bahwa hasil yang menunjukkan pengaruh negatif disebabkan oleh potensi sanksi yang dapat dikenakan kepada perusahaan apabila memanfaatkan fasilitas KITE tetapi tidak merealisasikan ekspor. Data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, sebagaimana tersaji pada Gambar 4, menunjukkan jumlah pengguna fasilitas KITE yang dikenakan sanksi administrasi selama rentang waktu penelitian. Meskipun tidak secara khusus menunjukkan jumlah perusahaan KITE yang dikenakan sanksi administrasi akibat tidak melakukan realisasi ekspor, namun secara umum dapat memberikan gambaran serta memperkuat dugaan yang disebutkan penulis sebelumnya.



Gambar 4. Jumlah Pengguna Fasilitas KITE yang dikenakan Sanksi Administrasi

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun 2025

Pengaruh Kepemilikan Kas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan kas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara langsung, sesuai dengan hipotesis. Hasil tersebut tersaji pada Tabel 7 yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,016. Secara empiris hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian oleh (Ahmad et al., 2024) dan (Nizam et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan kas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, (Ahmad et al., 2024) mengemukakan bahwa kepemilikan kas perusahaan akan sia-sia dan menimbulkan *opportunity cost* apabila tidak dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Lebih lanjut, hasil pengujian penelitian ini membuktikan bahwa manfaat langsung yang didapatkan pengguna fasilitas KITE dari sisi *cash flow* berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, dan Direktur Utama PT Sinar Baru Rajawali yang menyebutkan bahwa kelonggaran *cash flow* yang didapatkan perusahaan dapat mendorong peningkatan jumlah produksi.

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers (1984, dikutip dalam Mabrouk & Boubaker, 2019) menyebutkan bahwa perusahaan akan menghindari pembiayaan eksternal apabila memiliki opsi pembiayaan internal yang memadai. Saat pembiayaan internal tidak memadai, maka opsi selanjutnya yang menjadi prioritas perusahaan adalah debt. Dalam kondisi tersebut, manajer memiliki informasi yang lebih banyak terkait nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Sebaliknya, investor memiliki keterbatasan pengetahuan. Hal tersebut akan menyebabkan timbulnya *asymmetric information* antara perusahaan dan investor yang berakhir pada peningkatan *cost of financing*. Semakin tinggi *cost of financing* maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung perusahaan dan pada akhirnya akan membatasi profitabilitas (Culata & Gunarsih, 2012). Dengan opsi pembiaya internal yang memadai, perusahaan dapat menghemat biaya pinjaman sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana tersaji pada Tabel 7, variabel nilai ekspor memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar 0,0552. Hubungan positif

dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai ekspor akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian ini secara empiris sejalan dengan penelitian oleh (Padmaja & Sasidharan, 2020) yang menemukan bukti bahwa ekspor memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin tinggi ekspor yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin besar pula profitabilitas yang dicapai. Hasil penelitian oleh (Padmaja & Sasidharan, 2020) sejalan dengan hipotesis *learning by exporting* yang dikemukakan oleh (Martins & Yang, 2009). Berdasarkan hipotesis *learning by exporting*, kinerja perusahaan akan meningkat setelah memasuki pasar ekspor.

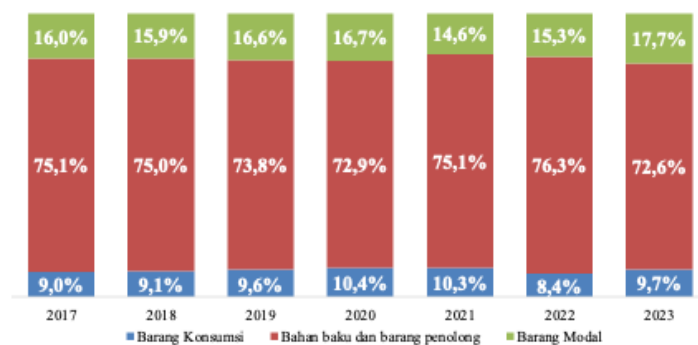
Lebih lanjut, Martins & Yang (2009) menemukan bahwa dampak ekspor terhadap produktivitas lebih tinggi di negara-negara berkembang dibandingkan dengan negara-negara maju. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait pentingnya akses ke pasar internasional bagi kinerja perusahaan di negara berkembang. Peningkatan kinerja perusahaan akan memberikan efek domino pada peningkatan porsi ekonomi nasional secara agregat.

Pengaruh Fasilitas KITE terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Nilai Ekspor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa fasilitas KITE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui ekspor, sesuai dengan hipotesis. Hasil tersebut tersaji pada Tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,011. Sehingga dapat dikatakan bahwa fasilitas KITE terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan secara tidak langsung melalui nilai ekspor. Secara empiris hasil pengujian ini sejalan dengan hipotesis yang diharapkan dan bertolak belakang dengan hasil penelitian (Syafi'i et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa fasilitas KITE berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan melalui ekspor. Hasil penelitian Syafi'i et al. tentu bertolak belakang dengan tujuan pemberian fasilitas KITE yaitu mendukung pengembangan usaha perusahaan (Bea Cukai, 2023). Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya ekspor yang ditanggung perusahaan apabila melakukan ekspor.

Porter dalam teorinya yang dikenal dengan *Porter's Generic Strategies* menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi dasar dalam meningkatkan daya saing, salah satunya harga yang lebih rendah. Harga yang lebih rendah dapat dicapai apabila produksi dilakukan pada titik yang efisien atau *efficient scale*. *Efficient scale* dapat dicapai apabila rata-rata total biaya produksi (*average total cost*) berada pada titik minimumnya atau sama dengan marginal cost (Pindyck & Rubinfeld, 2013).

Saat membeli bahan baku, perusahaan tidak hanya menyiapkan dana sebesar harga bahan baku tersebut. Perusahaan perlu mempersiapkan dana tambahan untuk memenuhi pungutan negara dalam hal perusahaan melakukan impor. Berdasarkan data BPS yang tersaji pada Gambar 5, terlihat bahwa proporsi impor yang digunakan sebagai bahan baku berada pada angka sekitar 72%-76%. Atas setiap barang impor tersebut seyogyanya akan dikenakan bea masuk dan pajak dalam rangka impor. Sehingga, biaya perolehan barang akan menjadi lebih tinggi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan biaya produksi.



Gambar 5. Nilai Impor (Nilai CIF) menurut Golongan Penggunaan Barang (dalam Juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2025

Insentif berupa pembebasan/ pengembalian bea masuk serta tidak dipungut PPN/PPnBM merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap industri. Insentif tersebut secara langsung berdampak terhadap pengurangan biaya perolehan bahan baku yang harus ditanggung perusahaan. Pada akhirnya, penurunan biaya produksi akan berdampak pada harga ekspor yang lebih rendah dan lebih bersaing di pasar internasional (Nabila & Sriyanto, 2018). Dengan memanfaatkan fasilitas KITE, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi produksi serta menurunkan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk (Supriyanto, 2024).

Pengaruh Kepemilikan Kas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana tersaji pada Tabel 9, pengaruh kepemilikan kas perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui ekspor memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar 0,010. Artinya, kepemilikan kas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui ekspor. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Huang & Liu (2016) dan Padmaja & Sasidharan (2020). Huang & Liu (2016) dalam penelitian melakukan pengujian terhadap tiga opsi keuangan yang paling berpengaruh terhadap keputusan dan volume ekspor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan yang memiliki sedikit hambatan finansial memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan ekspor. Selanjutnya, dari tiga opsi keuangan, yang paling menentukan keputusan dan volume ekspor perusahaan adalah kepemilikan kas perusahaan.

Padmaja & Sasidharan (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin kecil rasio utang dan semakin tinggi likuiditas maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan ekspor. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa ekspor memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan kas perusahaan maka semakin tinggi likuiditas dan semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan pinjaman. Hal tersebut berdampak pada kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan ekspor. Artinya, kepemilikan kas yang merupakan sumber pendanaan internal memainkan peran penting dalam menentukan aktivitas ekspor perusahaan. Aktivitas ekspor yang tinggi secara simultan dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori *Free Cash Flow* yang dikemukakan oleh Jensen (1986, dikutip dalam Rustam & Rasyid, 2022), kepemilikan kas perusahaan yang memadai dapat menghemat pengeluaran karena tidak terbebani dengan biaya pinjaman. Dampaknya, biaya yang lebih rendah dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Keynes (1937, dikutip dalam Ye, 2018) menyebutkan bahwa salah satu aspek yang melandasi perusahaan menyimpan kas adalah *Trading Motivation*. Perusahaan menyimpan sejumlah kas untuk membiayai operasionalnya seperti membeli bahan baku maupun membayar upah.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan kas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk membiayai operasionalnya tanpa harus terbebani oleh biaya pinjaman. Sehingga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini bahwa kepemilikan kas yang memadai akan mendorong produktivitas perusahaan, salah satunya melalui ekspor, dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Jika dibandingkan dengan penjualan dalam negeri, penjualan ekspor membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh proses yang kompleks dan panjang (Syafi'i et al., 2023). Tanpa kas yang memadai, perusahaan dengan orientasi ekspor perlu menutupi kekurangan dana melalui pembiayaan eksternal. Sehingga, hal tersebut akan lebih membebani perusahaan akibat kewajiban membayar biaya pinjaman seperti dividen maupun bunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh lima kesimpulan yang tersaji sebagai berikut. Pertama, fasilitas KITE tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan secara langsung. Kedua, kepemilikan kas perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Ketiga nilai ekspor terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keempat, fasilitas KITE terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan secara tidak langsung melalui nilai ekspor. Terakhir, kepemilikan kas perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan secara tidak langsung melalui nilai ekspor.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, hal-hal berikut dapat dijadikan saran dan masukan kepada pihak terkait. Pemerintah didorong untuk menciptakan iklim kondusif bagi manajemen likuiditas optimal, salah satunya melalui skema pembiayaan ekspor oleh LPEI. Bagi perusahaan berorientasi ekspor, temuan ini menjadi bukti empiris manfaat KITE. Sehingga disarankan untuk memanfaatkan insentif fiskal ini guna mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengisi keterbatasan dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Pertama, sampel penelitian masih terbatas pada perusahaan pengguna fasilitas KITE yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Kedua, penelitian ini masih dilakukan secara umum dan belum bisa menjelaskan adanya perbedaan yang mungkin terjadi dari setiap jenis sektor industri. Terakhir, pengukuran kinerja keuangan perusahaan masih terbatas pada indikator profitabilitas yaitu *net profit margin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (2023). Gejala De-Industrialisasi Semakin Nyata. KOMPAS.
- Ahda, N., & Sirait, R. A. (2021). KINERJA INDUSTRI PENGOLAHAN DAN CATATAN KRITIS STRATEGI PENINGKATAN NILAI TAMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN 2022.
- Ahmad, K. K., Salih, K. H., & Sangawi, S. S. (2024). The Impact of Operating Cash Flow on Corporate Profitability: Amman Stock Exchange case study. *Journal of Economics and Administrative Sciences*, 30(140), 532–543. <https://doi.org/10.33095/2gvf4697>
- Badan Kebijakan Fiskal. (2024). LAPORAN BELANJA PERPAJAKAN 2023. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2025). Indonesia Pertahankan Surplus Neraca Perdagangan Tahun 2024 untuk Tahun Kelima Berturut-turut.
- Basuki, A. T. (2018). PENGANTAR EKONOMETRIKA (DILENGKAPI PENGGUNAAN EVIEWS). UMY Press.
- Bea Cukai. (2023, April 6). Bea Cukai Dorong Industri Manfaatkan Fasilitas Kepabeanan. Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai.
- Culata, P. R. E., & Gunarsih, T. (2012). Pecking Order Theory and Trade-Off Theory of Capital Structure: Evidence from Indonesian Stock Exchange. *The Winners*, 13(1), 40. <https://doi.org/10.21512/tw.v13i1.666>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw Hill Inc.
- Haspramudilla, D. (2022, July 1). Fasilitas KITE IKM, Bantu UMKM Mengembangkan Usaha - Media Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/Fasilitas-KITE-IKM-Bantu-UMKM-Mengembangkan-USaha>
- Huang, X., & Liu, X. (2016). How do firms finance their exports?—evidence from China. *Journal of International Trade and Economic Development*, 26(2), 154–173. <https://doi.org/10.1080/09638199.2016.1227869>
- Islami, X., Mustafa, N., & Topuzovska Latkovikj, M. (2020). Linking Porter's generic strategies to firm performance. *Future Business Journal*, 6(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-0009-1>
- Kurniati, D. (2021, December 20). Diyakini Bantu Cash Flow, Sri Mulyani Ajak UMKM Pakai Fasilitas KITE. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/35407/diyakini-bantu-cash-flow-sri-mulyani-ajak-umkm-pakai-fasilitas-kite>
- Mabrouk, L., & Boubaker, A. (2019). The pecking order theory and life cycle: Evidence from French firms. *Corporate Ownership and Control*, 16(3), 20–28. <https://doi.org/10.22495/cocv16i3art2>
- Martins, P., & Yang, Y. (2009). The impact of exporting on firm productivity: a meta-analysis of the learning-by-exporting hypothesis. *Review of World Economics*, 145.
- Masitoh, S. (2024). Kejar Pertumbuhan Ekonomi 8%, Indef Sebut Industri Manufaktur Harus Tumbuh 9%. Kontan.
- Muûls, M. (2015). Exporters, importers and credit constraints. *Journal of International Economics*, 95(2), 333–343. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2014.12.003>

- Nabila, A., & Sriyanto, A. (2018). ANALISIS PENGARUH FASILITAS KITE TERHADAP NILAI EKSPOR (STUDI KASUS PERUSAHAAN PENERIMA FASILITAS KITE). *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*.
- Nizam, M. K., Pathoni, D., Chilmi, M. F., & Nurhaliza, N. (2024). Exploring the Impact of Operating Cash Flow, Financial Leverage, and Sustainability Accounting on Earnings Persistence: A Study of Manufacturing Firms in the Jakarta Islamic Index (JII). *Glopendi Journal of Innovative Management and Accounting*, 1(1), 17–29.
- Padmaja, M., & Sasidharan, S. (2020). Financing constraints and exports: evidence from India. *Journal of Economics and Finance*, 45(1), 118–145. <https://doi.org/10.1007/s12197-020-09532-6>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics 8th ed (8th ed.)*. Pearson Education.
- Pribadi, J. D. (2012). ANALISA DAMPAK PEMBERIAN FASILITAS KITE (KEMUDAHAN IMPOR TUJUAN EKSPOR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi dari PT. XYZ). Universitas Indonesia.
- Purwowidhu, C. S. (2023, March 1). Benahi Sektor Logistik dengan Implementasi NLE. *Media Keuangan*.
- Rustam, A. D. M., & Rasyid, R. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 420–439. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.889>
- Siregar, B., Rahadi, A. P., & Manurung, M. M. (2025). Pengantar Statistik Untuk Sains Data (Pertama). D'SCIENCELABS.
- Supriyanto, B. E. (2024, August 15). Pengaruh KITE terhadap Pengembangan Ekosistem Industri Berkelanjutan Indonesia. Kementerian Keuangan RI.
- Syafi'i, M., Wati, L. N., & Priyati, R. Y. (2023). PENGARUH FASILITAS KEPABEANAN TERHADAP NILAI EKSPOR DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Indonesian Treasury Review*, 8(1), 63–76.
- Ye, Y. (2018). A Literature Review on the Cash Holding Issues. *Modern Economy*, 09(06), 1054–1064. <https://doi.org/10.4236/me.2018.96068>